

Membangun Indonesia dalam Perspektif Teologi *Mala'bi'*

Building Indonesia in a Mala'bi Theological Perspective

Agustinus¹⁾*, Fajar Gumelar²⁾

¹⁾ Institut Agama Kristen Negeri Toraja

²⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar

* Penulis Korespondensi: agustinusruben63@gmail.com

Received: 15 08 2022/ Accepted: 24 11 2022/ Published: 09 12 2022

Abstrak

Kesatuan masyarakat Indonesia yang majemuk, yang terbangun dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika*, tidaklah lepas dari ancaman dan risiko perpecahan oleh ambisi pihak atau kelompok tertentu yang anti pluralisme. Oleh karena itu penting untuk selalu membangun konsep, pemahaman dan pengajaran yang dapat merangsang dan mengokohkan kebersatuan masyarakat dalam kepelbagaian itu, demi keberlangsungan kehidupan Indonesia sebagai sebuah negara. Konsep *mala'bi' dalam* masyarakat Toraja dapat diterapkan dalam upaya membangun Indonesia yang menjunjung nilai-nilai lokal tentang kebaikan dan kemuliaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan kajian literatur pada konsep teologi *mala'bi'* dan penelitian survei pada implementasi dalam konteks masyarakat Tana Toraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai spiritual dari kata *mala'bi'* mengajarkan dan mengajak masyarakat untuk senantiasa meneruskan dan menerapkan hal-hal rohani atau spiritual dalam kehidupan. (2) Kata *mala'bi'* ini harus menjadi moto dan motivasi bagi masyarakat untuk selalu mengupayakan perbuatan yang baik dan mulia, sehingga senantiasa tercipta penilaian dan perlakuan yang baik terhadap satu sama lain dalam interaksi masyarakat. (3) Penggunaan kata ini menunjukkan rasa bangga dan hormat terhadap karya cipta Tuhan, yang ditunjukkan dengan memelihara lingkungan atau alam sekitar. (4) Istilah *mala'bi'* yang juga menunjukkan kekudusan dan kesucian dari benda-benda akan membantu menumbuhkan kesadaran pada masyarakat untuk menjaga dan melestarikan benda-benda dan situs-situs peninggalan budaya atau sejarah, sebagai bagian dari kekayaan alam dan budaya Indonesia. (5) Dalam penggunaannya untuk manusia, kata *mala'bi'* ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang menjaga kehidupannya, yang tidak melanggar aturan baik adat maupun pemerintah. Orang yang *mala'bi'* adalah orang yang mempertahankan kemuliaan Tuhan dalam kehidupannya, menghargai adat budaya dan aturan kehidupan lainnya.

Kata-kata Kunci: Indonesia, *Mala'bi'*, Spiritual, Teologi, Toraja'.

Abstract

The unity of a pluralistic Indonesian society, built in the spirit of *Bhinneka Tunggal Ika*, cannot be separated from threats and risks of division by the ambitions of particular parties or groups that are anti-pluralism. Therefore it is essential to continually develop concepts, understandings and teaching that can stimulate and strengthen the unity of society in this diversity for the sake of the continuity of Indonesia's life as a country. The concept of *mala'bi* in Toraja society can be applied in an effort to build an Indonesia that upholds local values of goodness and nobility. This research is qualitative research, with a literature review on the concept of *mala'bi* theology and survey research on implementation in the context of the Tana Toraja community. The results of this study indicate that: (1) The spiritual value of the word *mala'bi* teaches and invites people always to continue and apply spiritual things in life. (2) The word *mala'bi* must be the motto and motivation for the community to always strive for good and noble deeds so that good judgments and treatment of one another are always created in community interactions. (3) The use of this word shows a sense of pride and respect for God's creation, which is shown by caring for the environment or the natural surroundings. (4) The term *mala'bi*, which also denotes the holiness and sanctity of objects, will help raise awareness among the public to protect and preserve objects and sites of cultural or historical heritage as part of Indonesia's natural and cultural wealth. (5) In its use for humans, the word *mala'bi* is only addressed to people who take care of their lives, who do not violate the rules of both custom and government. *Mala'bi* people are people who maintain the glory of God in their lives, and respect cultural customs and other rules of life.

Keywords: Indonesia, *Mala'bi*, Spirituality, Theology, Toraja,.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari pelbagai suku, bahasa, budaya dan agama. Adapun kesatuan di tengah-tengah perbedaan itu niscaya terbangun dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika* yang melekat di hati masyarakat. Namun tidak dapat diabaikan juga bahwa selalu ada upaya dari pihak tertentu untuk memecah kesatuan masyarakat Indonesia demi memenuhi ambisi dan kepentingan pribadi atau kelompok. Oleh karena itu penting untuk selalu membangun konsep, pemahaman dan pengajaran yang dapat merangsang dan mengokohkan kebersatuan masyarakat dalam kepelbagaian itu, demi keberlangsungan kehidupan Indonesia sebagai sebuah negara. Sejatinya nilai dan konsep tersebut mengakar dalam setiap budaya dan tradisi lokal masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dan konsep-konsep itu tidak boleh hilang. Melainkan harus terus dipelajari, diresapi dan diajarkan berulang-ulang kepada generasi penerus.

Salah satu konsep yang baik untuk dipelajari bersama sebagai pedoman hidup bermasyarakat adalah konsep *mala'bi'* dari suku Toraja. Sebagai seorang teolog yang berasal dari Tana Toraja, peneliti melihat istilah ini sebagai slogan yang mengandung nilai-nilai yang dapat mempererat persatuan dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam konteks masyarakat lokal di Toraja maupun dalam konteks nasional.

Mala'bi' berasal dari kata *la'bi* yang berarti: (1) remak, lebih baik, yang digunakan untuk suatu komparasi atau perbandingan; dapat juga berarti (2) mulia yang dalam penggunaan kata tersebut antara lain: *tau mala'bi* artinya orang mulia (*mala'bi*), *pakala'bi'* yang berarti memuliakan, *kala'biran* atau *kamala'biran* yang berarti kemuliaan atau kebesaran (*Kamus Bahasa Toraja*, n.d.). Epistemologi *mala'bi'* mengingatkan bahwa Orang Toraja menaruh pengharapan pada kehidupan yang lebih baik; menjadi orang yang baik; dapat pula berarti orang yang menjunjung kemuliaan, mau memuliakan dan menjunjung kebesaran. Pada istilah *mala'bi'* terkandung makna yang sangat dalam yang berarti "memuliakan." Orang Toraja ialah orang yang suka memuliakan orang lain, dalam arti menghormati, menghargai, dan menganggapnya berharga. Pada pemahaman istilah inilah peneliti menganggapnya sebagai kekayaan bangsa. Kekuatan-kekuatan konsep pada setiap budaya akan sangat menolong dalam membangun bangsa, hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian pada kekayaan konsep tersebut.

Dalam menguraikan secara runtut pemahaman teologi *mala'bi'* sebagai upaya membangun Indonesia, maka konsep teologi mengenai kebaikan adalah suatu keniscayaan. Peneliti sepaham dengan para teolog reformed yang menekankan bahwa ada baiknya kebaikan dipahami sebagai sifat atau karakter Allah yang disebut kesempurnaan Allah. Walaupun dalam teologi kebaikan tidak semestinya selalu dipahami bersifat etis (Berkhof, 2000, p. 78).

Teologi *mala'bi'* seyogianya dikaji dalam perspektif yang paling hakiki, yakni dilihat dalam kacamata "kebaikan Allah" atau "kemuliaan Allah." Tegasnya bahwa tidak mungkin ada kesempurnaan, kebaikan dan kemuliaan di luar pandangan tentang Allah sendiri mengenai kebaikan itu. Benarlah bahwa setiap kebaikan bersumber dari sifat dan karakter Allah sendiri.

Pemahaman teologi yang benar mengenai *mala'bi'* akan menuntun masyarakat Toraja pada relasi antarumat beragama dan penanggulangan masalah sosial yang bisa memecahkan keindonesian yang semestinya memiliki indigenosnya atau DNA-nya, serta memiliki kekuatan mempertahankan hidup dan mengobati masalah-masalah social yang muncul. Kekuatan antibiotik keindonesiaan sebenarnya lahir dari dirinya sendiri, salah satunya ialah konsep *mala'bi'* yang diusung dalam slogan masyarakat Tana Toraja saat ini.

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat dimasukkan dalam kelompok Penelitian Dasar Interdisipliner karena selain teologi, budaya menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam mengelaborasi pendekatan yang dilakukan. Pada aspek lain maka nilai-nilai edukatif akan disampaikan sebagai konsen peneliti dalam kajian budaya dan pendekatan-pendekatan edukatif yang terkandung di dalamnya.

Dengan dibangunnya konsep teologi *mala'bi'* maka edukasi konsep dapat meresap masuk dalam ruang keagamaan, yang peneliti lihat sebagai konsep teologi yang dapat menjawab kebutuhan relasi antar umat beragama dan kebutuhan hubungan-hubungan sosial.

Penelitian ini akan berupaya mencari konsep masyarakat Tana Toraja tentang kebaikan, kemuliaan yang disebut *mala'bi'* dan menerapkannya dalam membangun makna bagi Indonesia yang menjunjung nilai-nilai lokal tentang kebaikan dan kemuliaan serta implikasinya bagi keindonesian, terlebih khusus pada konsep teologi bagi relasi antarumat beragama dan penanggulangan masalah sosial.

TEORI

Secara umum, kebaikan dapat didefinisikan sebagai perbuatan menyenangkan, terpuji, adil, memadai, atau dapat diterima (Urdang, 1991, s.v. 'good.'). Sementara kemuliaan dapat didefinisikan sebagai kehormatan, ketenaran, nama baik, peninggian, kemasyhuran, dan keunggulan (Urdang, 1991, s.v. 'glory.')

Dalam Alkitab dikenal istilah *arete*, yang menunjuk pada arti "kebaikan-kebaikan" atau "kemuliaan" (bnd. 1 Pet. 2:9). *Arete* dalam bahasa Yunani sebenarnya paling baik diterjemahkan sebagai *excellence* atau keunggulan, yaitu keunggulan dalam terang tujuan yang sudah ditentukan (Nuhamara, 2018, p. 100). Dalam Alkitab juga ada istilah *pleroma*, yang berarti kelengkapan (McKim, 1996, s.v. 'pleroma'), memenuhi, penuh atau kepenuhan (Strong, 1996, s.v. 'pleroma'). Istilah ini digunakan untuk sifat Allah atau Yesus Kristus (Kol. 2:9) (McKim, 1996, p. 210). Para teolog seperti Origenes dan Tertullianus menggunakannya untuk menunjuk pada kepenuhan wahyu ilahi yang diterima melalui iman (McKim, 1996, p. 210). Pada konsep *pleroma* dipahami bahwa pada diri Allahlah kebaikan-kebaikan itu. Kebaikan Tuhan berarti bahwa Tuhan adalah standar akhir dari konsep kebaikan itu, dan bahwa semua yang Tuhan lakukan layak untuk disetujui (Grudem, 2009, p. 197).

Adapun konsep kebaikan dan kemuliaan (*mala'bi'*) dalam masyarakat Toraja bersumber dari konsep yang sejajar dengan dirinya yang disebut *tomanurun di langit'*. Dalam konsep teologis masyarakat Toraja, dinyatakan bahwa *Puang Matua* (Tuhan) menciptakan manusia di langit, kemudian menurunkan manusia itu ke bumi melalui *Eran Di Langi'* (Haryono & Attilovita, 2021, p. 70). Manusia turun ke bumi dengan membawa bekal berupa aturan dan pemali agama dari *Puang Matua* (Haryono & Attilovita, 2021, p. 70).

Daerah Toraja dikenal juga dengan nama *Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarik Allo*, yang berarti suatu negeri dengan bentuk pemerintahan dan sosial masyarakat yang satu dan bulat, bagaikan bulatnya bulan dan matahari (Limola et al., 2020, p. 247). Dalam masyarakat Toraja terdapat stratifikasi, meliputi kaum bangsawan atau yang dikenal sebagai *Puang, Tomakaka* (lapisan atau kaum menengah), dan *Ata* (budak) yang juga disebut *Kaunan* atau *To Sandang* (budak hutang) (Bigalke, 2016, p. 124). Stratifikasi atau pengkotak-kotakan dalam masyarakat majemuk sangat

berpotensi untuk memecah persatuan. Namun hal itu tidak terjadi dalam masyarakat Toraja. Semua masyarakat tetap dapat hidup dalam kerukunan. Hal ini dikarenakan masyarakat Toraja menghidupi nilai-nilai adat-istiadat (*aluk*) mereka. Orang Toraja percaya bahwa *aluk* diciptakan di langit. Oleh karena itu, *aluk* bersifat ilahi pula dan seluruh makhluk tunduk kepada *aluk* (Panggarra, 2014, p. 292).

Masyarakat Toraja sadar bahwa dirinya dilahirkan dari atas. Kedalaman konsep teologi mengenai seseorang yang dianggap baik dan benar, adalah jika pada dirinya tindakan membenaran dan kebaikan Allah dilakukan atau dikenakan dari atas, bahwa Allah yang membenarkan dan membuat menjadi baik.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010, pp. 4–6). Dalam penelitian kualitatif digunakan penalaran induktif, dimana peneliti berusaha mengembangkan hipotesis berdasarkan apa yang diamati (Koh & Owen, 2000, p. 219). Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui studi kepustakaan mengenai berbagai perpektif teologi *mala'bi'*, kemudian melakukan penelitian lapangan untuk menemukan data mengenai praktek dan konsep teologi *mala'bi'* dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja.

Penelitian ini bersifat kajian literatur pada konsep teologi *mala'bi'* dan penelitian survei pada implementasi dalam konteks masyarakat Tana Toraja. Kajian literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik, yang bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang didapat (Syofian & Gazali, 2021, pp. 94–95; Budiarmaja, 2021, p. 134; Kambey, 2022, p. 21). Adapun penelitian survei merupakan upaya penyidikan dan pencarian keterangan-keterangan secara faktual, untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada (Nazir, 1999, p. 65), dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Rahayu & Lingga, 2009, p. 126).

Dalam mengukur implementasi dan atau tingkat pemahaman masyarakat Tana Toraja mengenai teologi *mala'bi'* maka akan dilakukan perpaduan metode yaitu dengan menggunakan pengumpulan data kuantitatif mengenai tingkat pemahaman ataupun implementasinya.

Lokasi penelitian dan sumber data lapangan dilakukan di Tana Toraja. Karena penelitian ini lebih mengedepankan konsep teologi Kristen maka sumber data dalam penelitian ini adalah: Sumber data primer: Masyarakat Kristen Tana Toraja, Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Tana Toraja; Sumber data sekunder: Buku-buku referensi yang terkait.

Hasil pengumpulan data akan divalidasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengikuti tahapan analisis, yaitu: reduksi data

(*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Salim, 2006, pp. 22–23). Dapat pula dilakukan analisis data dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman dan implikasi konsep teologi *mala'bi'*.

Penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahapan: *Pertama*, mengurus dan mendapatkan surat ijin penelitian. *Kedua*, menyusun instrument penelitian. *Ketiga*, melaksanakan penelitian lapangan. *Keempat*, melakukan analisis data penelitian dan perampungan hasil penelitian. *Kelima*, menyusun *draft* pelaporan hasil penelitian. *Keenam*, melaksanakan seminar hasil penelitian. *Ketujuh*, merevisi dan memperbaiki *draft* pelaporan berdasarkan masukan dalam seminar hasil penelitian. *Kedelapan*, penyelesaian laporan. *Kesembilan*, penjiilidan. *Kesepuluh*, publikasi pada jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Konsep Kemuliaan (Mala'bi')

Teologi *Mala'bi'* harus didasarkan pada pandangan teologi yang mendalam mengenai Allah yang mulia (*mala'bi'*). Jadi keunikan penelitian ini terlihat pada upaya membangun Indonesia yang didasarkan pada konsep ketakwaan kepada Allah Pencipta yang ditandai dengan pemahaman mengenai Allah yang *mala'bi'*. Teologi semacam ini dikenal dengan teologi yang berpusat pada Allah. Diperkenalkan oleh teolog reformed bernama Bavinck (Wynne, n.d.).

Dalam hal masyarakat Tana Toraja diperkenalkan konsep *mala'bi'*, di mana ikon tersebut dipajang dalam berbagai label, poster, spanduk, dan media sosial maka sesungguhnya kontribusi teolog Toraja ditampilkan melalui penelitian atau kajian-kajian literatur dan informan yang dianggap dapat menolong memahami secara konseptual istilah tersebut.

Makna Teologis dari Kata Mala'bi

Pertama, kemuliaan Yahweh – penulisan kata Yahweh untuk Allah dipertahankan dalam penulisan ini untuk menunjukkan betapa mulianya Allah dalam konsep penulis. Teolog Perjanjian Lama bernama Walter Brueggemann menguraikan bahwa kemuliaan pertama-tama harus dilihat sebagai kekuasaan, otoritas dan kedaulatan yang mesti ditegakkan dalam perjuangan (Brueggemann, 2009, pp. 433–434). Bahwa dalam banyak teks dapat ditemukan klaim bahwa Allah yang mulia memerintah dalam kedaulatan sehingga sikap hormat dan kemuliaan patut bagi Yahweh.

Dalam kitab Yesaya 40:5 dituliskan, *maka kemuliaan TUHAN akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama; sungguh, TUHAN sendiri telah mengatakannya*. Dalam Kitab Keluaran 14:4, *"Aku akan mengeraskan hati Firaun, sehingga ia mengejar mereka. Dan terhadap Firaun dan seluruh pasukannya Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku, sehingga orang Mesir mengetahui, bahwa Akulah TUHAN."* Lalu mereka berbuat demikian. Keluaran 14:17-

18, *Tetapi sungguh Aku akan mengeraskan hati orang Mesir, sehingga mereka menyusul orang Israel, dan terhadap Firaun dan seluruh pasukannya, keretanya dan orangnya yang berkuda, Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku. Maka orang Mesir akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku memperlihatkan kemuliaan-Ku terhadap Firaun, keretanya dan orangnya yang berkuda.* Kemuliaan Allah yang dibaca dalam teks-teks di atas menunjuk pada hak Allah untuk memerintah dengan melibatkan diri dalam perjuangan melawan setiap klaim kewenangan manusia. Berbeda dengan kefanaan manusia yang seperti rerumputan yang segera layu dan bunga-bunga liar yang segera kering, firman TUHAN adalah tetap untuk selamanya. Kepada Yehuda diumumkan: Lihatlah Tuhanmu. Yahweh datang. Yahweh datang sebagai raja yang menang (Van Seters, 1981, p. 401). Keberhasilan militer Israel dalam sejarah Keluaran juga dipandang sebagai perang Yahweh, di mana Yahweh sendirilah yang menghancurkan musuh (Weimar, 1976, pp. 41–42).

Sebutan Toraja *Mala'bi'* dalam semua bentuk dapat melahirkan konsep yang keliru dalam kacamata teologisnya, namun pada aspek sosio-budaya dapat berarti bahwa masyarakat Toraja cinta pada keagungan dan memuliakan Pencipta. Allah menunjukkan kemuliaan-Nya kepada bangsa-bangsa kafir dalam pertempuran yang dahsyat. Peristiwa dalam kitab Keluaran cukup memberikan pemahaman yang kuat dan konsep yang baku tentang kekuasaan atas kekuatan politik Mesir yang memperhamba umat-Nya ditentang dengan perebutan kekuasaan sampai bangsa Mesir mengakui kedaulatan Allah. Dan pada akhirnya Israel memuliakan Allah. Penguatan konsep *mala'bi'* dapat dilihat dalam karya Allah yang panjang, melawan bangsa Babilon (Iran-Irak) bahkan perlawanan penyembahan berhala, atas dewa-dewi Media dan Persia. Perebutan dan klaim keallahan sangat menonjol dalam masa pembuangan dan pentahanan bangsa Israel. Teks yang paling menonjol ialah kitab Yesaya 42:8, *Aku ini TUHAN, itulah nama-Ku; Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung.* Dan dalam kitab Yesaya 48:11, *Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri, sebab masakan nama-Ku akan dinajiskan? Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain!* Kemuliaan Allah ditunjukkan dalam sikap yang sangat tegas bahwa Yahweh itu tiada tandingannya. Sering terjadi peragaan historis tentang kemuliaan Allah yang nampak jelas pada kembalinya Israel ke negerinya sebagai pembebasan atas kekuasaan atau kedaulatan bangsa-bangsa lain. Frasa *Aku ini TUHAN* (YHWH) berhubungan dengan tindakan Allah yang memanggil generasi, menawarkan pertolongan, membuat perjanjian, mengklaim kemuliaan jauh di atas berhala dan lain-lain (Stark, 2021, p. 70). Peristiwa pembebasan mengingatkan orang-orang buangan Yahudi bahwa pembebas mereka bukanlah Firaun dan juga bukan Koresh. Pada akhirnya, nampak bahwa Tuhanlah yang akan menggulingkan penindas, mengakhiri sistem dominasi, memperbaiki perjanjian, dan memimpin umat Tuhan menuju kebebasan dan kelimpahan (Stark, 2021, p. 71). Kemuliaan Tuhan, yang tidak Dia berikan kepada yang lain (Yes. 48:11), terlihat dalam tindakan yang dilakukannya, yang merupakan intervensi dalam sejarah dunia atas nama umat pilihan-Nya

yang tidak pernah ada sebelumnya (Westermann, 1969, p. 198). Pada pengertian yang dibuka oleh pemahaman teks-teks Alkitab menunjukkan bahwa Allah berdaulat dan berhak atas kemuliaan.

Lebih jauh dilihat bahwa kemuliaan (*mala'bi'*) bukan hanya upaya perebutan kekuasaan namun juga dilihat sebagai mutlaknya kekudusan Allah dalam hidup bangsa Israel. Pada pembahasan pertama ini terlihat bahwa konsep *mala'bi'* ditunjukkan dalam perjuangan yang hebat hingga pada pengakuan bahwa kedaulatan atas *mala'bi'* semata-mata hanya pada Tuhan Allah Pencipta; kemuliaan adalah upaya Allah berotoritas dalam memurnikan umat-Nya hingga pada kemerdekaan. Pengembalian Israel ke Kanaan sungguh memperlihatkan kemuliaan Allah. Teologi *mala'bi'* mesti mengakar pada kedua pemaknaan tersebut.

Kedua, kemuliaan sebagai kebaikan. Telah diuraikan pada bagian pertama bahwa kemuliaan sebagai kedaulatan Allah. Sejalan dengan hal tersebut maka kemuliaan (*mala'bi'*) adalah kebaikan yang ditunjukkan Allah bagi umat-Nya. Kebaikan Allah yang paling utama adalah manusia beroleh pengampunan dan anugerah-Nya, sehingga manusia mengalami *transformative life* (Pranoto, 2017, p. 95). Allah baik karena Dia baik: bukan karena perbuatan-Nya itu baik, maka Dia dikatakan baik, melainkan perbuatan-Nya baik sebab Dia adalah baik (Mzm. 119:68) (Austin, 1995, p. 44). Allah berdaulat menunjukkan pada bangsa-bangsa bahwa Ia adalah pemilik, demikian dengan kebaikan (bhs. Ibrani *tob*) yang menunjukkan kebaikan absolut Allah. Tuhan itu baik secara mutlak dan sempurna. Kebaikan Tuhan mensyaratkan bahwa Dia secara maksimal mencintai dan baik terhadap setiap ciptaan. Tuhan tidak hanya tidak bercela secara moral, tetapi juga tidak dapat ditandingi secara moral (Bnd. Murray & Rea, 2008, p. 26). Allah telah menyatakan bahwa kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya (Kel. 33:18-19). Grundmann menjelaskan bahwa kebaikan adalah pengakuan kebaikan yang sempurna dari Allah (Grundmann, 1964). Dalam bahasa Yunani digunakan kata *agathos* yang berarti kebaikan yang mendasar, absolut, dan menyeluruh. Dalam kitab Matius 19:17 dituliskan, *Jawab Yesus: Apakah sebabnya engkau bertanya kepada-Ku tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah*; Markus 10:18 *Jawab Yesus: Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja*; Lukas 18:19 *Jawab Yesus: Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja*. Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep *mala'bi'* yang dikedepankan masyarakat Tana Toraja harus dilihat sebagai kebaikan Allah. Enns menyatakan bahwa kebaikan Allah itu bersifat tak tertandingi (Enns, 2014, p. 131). Demikian juga halnya dalam konsep *mala'bi'*. Suatu tindakan *mala'bi'* harus didasarkan pada perspektif mutlak dan tak tertandingkan dalam bentuk-bentuk lain dari perilaku kebaikan. Jadi, Allah itu baik, kebaikan-Nya bersifat mutlak. Hal ini memungkinkan implementasi kebaikan sebagai tindakan mulia dalam membangun bangsa. Yaitu kebaikan yang dimulai dari cara pandang yang benar tentang Allah, dibangun dari daerah masing-masing, antara lain konsep *mala'bi'*

dalam slogan Tana Toraja dan disebarluaskan sebagai bentuk mutlak merawat keindonesiaan.

Ketiga, kemuliaan sebagai kekayaan kebudayaan Toraja. Dapat saja semua suku bangsa mengajarkan konsep kemuliaan yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk ajaran secara turun temurun, namun demikian *mala'bi'* dalam konsep budaya Tana Toraja memiliki keunikan dengan menjadikan hal tersebut sebagai ikon budaya. Kebaikan dapat terlihat dari berbagai aspek kehidupan, misalnya ajaran dalam kitab Matius 5:45, *Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.* Sifat universal kebaikan menunjukkan bahwa Indonesia yang dikemas dalam ajaran *mala'bi'* dapat diterima dan dirasakan semua orang dalam lingkup yang lebih luas. Setiap manusia harus dirangkul berdasarkan prinsip keadilan dan kebaikan universal (Siburian, 2014, p. 227).

Dengan ajaran *mala'bi'* dalam konsep kemuliaan, maka dapat disimpulkan bahwa pertama-tama kemuliaan adalah mutlak milik Allah yang diperjuangkan dalam sejarah umat-Nya; kemuliaan *mala'bi'* sebagai kebaikan yang juga mutlak didasarkan pada tindakan Allah; dan ketiga, *mala'bi'* sebagai kekayaan kebudayaan yang harus dipelihara dari waktu ke waktu.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman konsep *mala'bi'* dalam masyarakat Toraja cenderung dipahami sebagai istilah untuk menyebut ataupun menyapa mereka yang dihormati atau diagungkan. Istilah *mala'bi'* lebih tepat digunakan untuk pengungkapan pada Tuhan atau ciptaan-Nya yang indah.

Beberapa hasil wawancara dapat dilihat bahwa: *Mala'bi'* itu berarti "yang mulia" atau yang paling tinggi, dimuliakan, paling terhormat (Duruk, personal communication, 9 June 2022, loc. Sillanan). *Mala'bi'* juga dapat diartikan indah, lebih dari bagus atau baik, paling mulia, punya kelebihan dari yang lain (P. Masangka, personal communication, 9 June 2022, loc. Perindingan). *Mala'bi'* berarti yang paling mulia, paling tinggi (D. Mari, personal communication, 9 June 2022, loc. Perindingan). *Mala'bi'* berarti yang tertinggi, paling mulia (N. Duapadang, personal communication, 10 Juni 20022, loc. Mengkendek). *Mala'bi'* artinya mulia, agung, lebih dari baik atau paling baik dan dapat dikatakan yang sempurna (P. Amba, personal communication, 10 June 2022, loc. Mengkendek). *Mala'bi'* artinya yang memiliki kelebihan dari yang lain, lebih baik, suci, mulia, istimewa (V. K. Allo, personal communication, 12 June 2022, loc. Awa' Tiromanda). *Mala'bi'* artinya sesuatu yang bersih, suci, mulia, istimewa dan sangat dibanggakan (Elizabet, personal communication, 12 June 2022, loc. Mengkendek). *Mala'bi'* ini dapat diartikan sebagai yang "mulia", di atasnya kata baik/bagus. Mengungkapkan sesuatu yang sangat indah, mulia dan yang tertinggi (M. T. Pamiring, personal communication, 12 June 2022, loc. Mengkendek). *Mala'bi'* ini sebenarnya bahasa atau istilah yang tinggi dan sakral. Jika dilihat dari sisi

sosiologis masyarakat, istilah ini bisa digunakan untuk mengungkapkan keindahan alam dan budaya Toraja yang bagi masyarakat adalah sesuatu yang indah, mulia dan besar. Dalam perkumpulan-perkumpulan, seperti acara syukuran dan sebagainya, biasanya ada ungkapan lepas yang dipakai juga untuk menyebut orang-orang yang ditinggikan dalam masyarakat menggunakan istilah ini (*mala'bi'*). Namun dari sisi teologis, istilah ini hanya untuk mengungkapkan kemahakuasaan Tuhan dan kemuliaan-Nya (N. Rante, personal communication, 10 June 2022, loc. Mengkendek).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dilihat bahwa *mala'bi'* dapat diartikan atau dikenakan sebagai sesuatu yang mulia, yang dimuliakan, tinggi, paling tinggi, dihormati, indah, bagus, baik, punya kelebihan, sempurna, suci, istimewa, bersih, dibanggakan, sakral, besar.

Mala'bi' dalam konsep Orang Toraja digunakan untuk sesuatu yang mulia, yang dimuliakan, tinggi, paling tinggi, dihormati, indah, bagus, baik, punya kelebihan, sempurna, suci, istimewa, bersih, dibanggakan, sakral, besar. Jadi tidak dapat dipakai secara sembarang. Penggunaan kata *mala'bi'* untuk Tana Toraja memberikan makna yang jauh lebih besar dari sekadar sebuah istilah atau penggunaan kata/bahasa. Seyogianya masyarakat Toraja selalu melihat hal itu sebagai sebuah peradaban yang harus dipelihara dalam bertutur, bertindak dan dalam implementasi pranata-pranata sosial yang ada.

Menyimak hasil penelitian ini secara lebih lanjut maka ada beberapa makna yang dapat dijadikan acuan berpikir, bertutur dan bertindak dari kearifan lokal kepada kearifan nasional sebagaimana sejak semula diusung dalam penelitian ini yaitu bahwa:

Pertama, istilah *mala'bi'* bermakna spiritual, digunakan untuk menyebut Tuhan (Puang Matua) sebagai yang layak dimuliakan dan ditinggikan sebab Dia adalah yang paling mulia, paling tinggi dan paling agung. Contohnya menyebut *Puang Mala'bi'* yang dimaknai sebagai Tuhan yang mulia dan ditinggikan lebih dari apapun (D. Mari, personal communication, 9 June 2022, loc. Perindingan). Dengan penggunaan kata *mala'bi'* – dimana secara spiritual kata itu hanya untuk Tuhan namun telah digunakan dalam penjelasan Tana Toraja secara keseluruhan ruang – maka masyarakat Toraja selalu menanamkan nilai spiritual dari generasi ke generasi sebagai hal yang utama. Mengajarkan dan menerapkan hal-hal rohani serta menumbuhkembangkan hal-hal yang mulia di tanah tempat berpijak. Mencari hal-hal yang spiritual sebagai hal utama dari pada sekadar hal yang bersifat sementara. Spiritualitas itu sendiri selalu berangkat dari dalam diri menuju ke luar (Siahaan, 2016, p. 124). Jika spiritualitas itu benar-benar mengakar di dalam diri, maka itu akan nampak di luar diri melalui perbuatan-perbuatan kebajikan (Mat. 5:48) (Gumelar et al., 2021, p. 75). Pemahaman yang hakiki dalam jiwa masyarakat Toraja mesti diteruskan sebagai kekayaan lokal dan berpengaruh secara nasional dimana keteladanan hidup masyarakat Toraja akan spiritualitas mendorong masyarakat Indonesia secara keseluruhan untuk mendahulukan, mengutamakan hal-hal spiritual dalam berbagai tindakan.

Kedua, Orang Toraja memakai kata *mala'bi'* untuk menggambarkan atau mengungkapkan sesuatu yang lebih tinggi dari istilah baik atau bagus. Biasanya Orang Toraja ada yang menggunakan kata ini untuk menyebut orang yang terhormat, atau terpuja dan juga yang paling dipercaya dalam lingkungan. Bahkan lebih dari itu, *mala'bi'* itu seharusnya hanya untuk menyebut Tuhan atau Puang yang paling mulia (Duruk, personal communication, 9 June 2022, loc. Sillanan). Karena *mala'bi'* ini sebenarnya bahasa atau istilah yang tinggi dan sakral. Jika dilihat dari sisi sosiologis masyarakat, istilah ini bisa digunakan untuk mengungkapkan keindahan alam dan budaya Toraja yang bagi masyarakat adalah sesuatu yang indah, mulia dan besar. Dalam perkumpulan-perkumpulan, seperti acara syukuran dan sebagainya, biasanya ada ungkapan lepas yang dipakai juga untuk menyebut orang-orang yang ditinggikan dalam masyarakat menggunakan istilah ini (*mala'bi'*). Namun dari sisi teologis, istilah *mala'bi'* hanya untuk mengungkapkan kemahakuasaan Tuhan dan kemuliaan-Nya (N. Rante, personal communication, 10 June 2022, loc. Mengkendek). Kata ini dipakai karena memiliki makna yang paling tinggi untuk menggambarkan kemuliaan, kebaikan atau kehormatan. Orang Toraja biasanya menggunakan istilah *mala'bi'* ini untuk menghargai atau menghormati orang yang berkedudukan tinggi, tapi kalau kita lihat konteks spiritualnya maka kata ini sebenarnya ditujukan untuk menyebut Tuhan sebagai yang mulia (P. Amba, personal communication, 10 June 2022, loc. Mengekndek). Orang Toraja memiliki kepercayaan kepada *Puang Matua* sebagai yang paling tinggi, suci dan mulia dalam kehidupan, sehingga kata ini ditujukan kepada-Nya. Tapi kata ini biasa digunakan untuk menghormati orang-orang yang dituakan, disegani, dihormati dalam kedudukan di masyarakat/adat bahkan sebagai ungkapan kebanggaan terhadap daerah Toraja itu sendiri yang begitu istimewa dengan segala keindahan dan kekayaan alamnya, adat serta budayanya. Kata *mala'bi'* ini harus menjadi moto dan motivasi bagi kehidupan warga Toraja untuk lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan (melakukan perbuatan yang baik/mulia) (V. K. Allo, personal communication, 12 June 2022, loc. Awa' Tiromanda). Dengan demikian hubungan saling memengaruhi (*give and take*) dalam interaksi sosial masyarakat – khususnya masyarakat Toraja – menghasilkan penilaian dan perlakuan yang baik terhadap satu sama lain (Safitri & Suharno, 2020, p. 103). Dari beberapa pandangan ini, maka Orang Toraja menumbuhkan nilai-nilai rasa hormat dan pengagungan bagi yang mulia atau dihormati. Jika dikatakan bahwa kemuliaan hanya pantas bagi Tuhan maka nilai ketaqwaan pada Tuhan menjadi hal utama yang harus dijunjung.

Ketiga, Orang Toraja biasanya juga memakai kata *mala'bi'* untuk menggambarkan keindahan alam. Bahasa seperti "Toraja itu indah, mulia" dan sebagainya terlebih menggambarkan keagungan dan kemuliaan Tuhan. Dengan makna seperti ini maka Orang Toraja menanamkan rasa bangga terhadap karya Tuhan. Memelihara lingkungan atau alam sekitar sebagai bentuk penggunaan kata *mala'bi'*. Ketika seseorang menyebut Tana Toraja itu *mala'bi'*, itu merupakan ungkapan kesadaran bahwa Tuhan menciptakan alam yang indah bagi manusia, yang

selain untuk dinikmati dan disyukuri, juga ada tanggung jawab ekologis yang terkandung di dalamnya (P. Masangka, personal communication, 9 June 2022, loc. Perindungan). Penyebutan Tana Toraja sebagai yang *mala'bi'* memberikan pemahaman dan perlakuan yang penuh syukur atas alam, menghindari eksploitasi alam, membangun rasa tanggung jawab manusia Toraja atas alam ciptaan Tuhan. Manusia, yang merupakan bagian dari biosfer, harus memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi semua makhluk hidup (Padhy, 2013, p. 25).

Keempat, Orang Toraja menggunakan istilah *mala'bi'* untuk menunjukkan kekudusan, kesucian (tanpa adanya dosa) dari orang atau benda-benda. Jika demikian maka seharusnya perilaku manusia Toraja ialah memelihara hal-hal yang suci atau dikuduskan (N. Duapadang, personal communication, 10 Juni 20022, loc. Mengkendek). Masyarakat Toraja tidak hanya memandang alam sebagai *mala'bi'*. Lebih dari itu, kesucian benda-benda juga dianggap penting. *Mala'bi'*nya benda menuntut adanya penghargaan dan perilaku yang baik atas benda-benda. Dalam beberapa kebudayaan di Indonesia, kekudusan benda-benda tertentu diakui. Masyarakat Toraja juga mengagungkan dan memelihara benda-benda bersejarah yang dianggap suci. Kata *mala'bi'* jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari karena sifatnya sakral dan untuk mengungkapkan kemuliaan Tuhan serta sesuatu yang dibanggakan (Elizabet, personal communication, 12 June 2022, loc. Mengkendek). Penekanan pada kata *mala'bi'* adalah sakralitas. Jadi konsep masyarakat Toraja mengenai *mala'bi'* yaitu karena adanya sakralitas pada benda, barang-barang berharga, atau karena penghargaan pada sesuatu. Dengan pandangan ini maka ditemukan makna pemeliharaan dan penghargaan. Benda-benda yang dianggap sakral akan dipelihara dan tidak digunakan secara sembarangan. Pembangunan dan globalisasi sering kali mengancam kelestarian situs-situs atau benda-benda pusaka dan prasejarah. Padahal semuanya itu merupakan warisan budaya yang penting untuk dilestarikan (Forster & Kayan, 2009, p. 210). Dengan adanya konsep *mala'bi'* ini, akan membantu menumbuhkan kesadaran pada masyarakat Toraja – bahkan masyarakat umum – untuk menjaga dan melestarikan benda-benda dan situs-situs peninggalan budaya atau sejarah, bukan hanya untuk kepentingan rekreasi atau studi, tetapi juga sakralitas. Sakralitas itu sendiri merupakan pemberian nilai luhur dari manusia kepada sesuatu hal atau benda dengan tujuan tertentu (Fatimah, 2019, pp. 166–167). Hal ini senada dengan yang diungkapkan Kilde bahwa sakralitas itu bukan saja soal berdiamnya hal supranatural dalam suatu daerah, tempat atau benda, melainkan penyituasian atau perlakuan khusus oleh manusia terhadap sesuatu hal (Kilde, 2008, p. 7).

Kelima, dalam budaya Toraja istilah *mala'bi'* dipakai untuk mengungkapkan Tuhan sebagai yang paling mulia. Jika dipakai untuk menyebut manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia, maka yang perlu diperhatikan adalah kata *mala'bi'* ini harusnya hanya ditujukan kepada orang-orang yang menjaga kehidupannya, yang tidak melanggar aturan baik adat maupun pemerintah. Meskipun manusia diciptakan begitu mulia oleh *Puang Matua* namun dalam aplikasi kehidupan harus menunjukkan

kemuliaan itu lewat tindakan dan perilaku sehari-hari. Orang yang *mala'bi'* adalah orang yang mencerminkan kemuliaan Tuhan dalam kehidupannya, menghargai adat budaya dan aturan kehidupan lainnya. Toraja yang baik adalah Toraja yang *mala'bi'* termasuk orang-orangnya yang tingkah laku atau perbuatannya dijaga dengan baik (D. Mari, personal communication, 9 June 2022, loc. Perindungan). Pada pandangan inilah terlihat kata *mala'bi'* dikaitkan dengan Tuhan, sesama manusia, adat istiadat, pemerintahan.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa *mala'bi'* adalah konsep yang pertama-tama menunjuk pada relasi vertikal manusia dengan Pencipta. Selanjutnya *mala'bi'* harus dilihat secara horizontal dalam bubungan antar manusia dan alam.

Mala'bi' adalah konsep spiritual, sosial, dan pemerintahan yang mesti dikembangkan dalam tatanan hidup, dan dipertahankan sebagai nilai-nilai luhur. *Mala'bi'* mesti diikat dalam kebudayaan lokal dan berdampak pada perluasan nilai secara nasional.

Mengajukan Perspektif Teologis

Dari beberapa uraian di atas telah dipahami bahwa *mala'bi'* dapat diartikan atau dikenakan pada sesuatu yang dianggap mulia, yang dimuliakan, tinggi, paling tinggi, dihormati, indah, bagus, baik, punya kelebihan, sempurna, suci, istimewa, bersih, dibanggakan, sakral, besar.

Telah dijelaskan dalam dasar teologi bahwa *mala'bi'* semata-mata hanya pada Tuhan Allah Pencipta; kemuliaan adalah cara Allah menunjukkan otoritas-Nya yang tertinggi dalam sejarah umat manusia. Hanya Tuhan yang *mala'bi'*. Allah berdaulat menunjukkan pada bangsa-bangsa bahwa Ia adalah pemilik, demikian dengan kebaikan (bhs. Ibrani *tob*) yang menunjukkan kebaikan absolut Allah.

Dalam aspek sosio-budaya dapat berarti bahwa masyarakat Toraja cinta pada keagungan dan memuliakan Pencipta. Kemuliaan Allah seharusnya secara teologi diterima sebagai mandat untuk meneruskan kebaikan. Hal ini penting untuk melihat kehadiran Tuhan dalam kenyataan-kenyataan hidup bermasyarakat dan berbudaya. Sepanjang kebaikan diteruskan sebagai bentuk menyatakan kemuliaan Tuhan dalam hidup, maka masyarakat Toraja adalah agen sesungguhnya dari upaya meneruskan cinta kasih atau kebaikan Tuhan atas ciptaan-Nya di mana saja di muka bumi ini.

Indonesia yang dibangun dalam konsep *mala'bi'* dapat diterima oleh seluruh masyarakat. Masyarakat Indonesia yang *mala'bi'* adalah masyarakat Indonesia yang memelihara kehidupan spiritualitas yang baik, menjunjung tinggi toleransi, menghargai keberadaan orang lain, menghargai dan memelihara peninggalan leluhur, menjaga dan memelihara alam ciptaan, taat pada hukum yang berlaku, serta berlomba-lomba dalam menunjukkan sikap hidup yang baik, patriot, mulia dan terpuji.

KESIMPULAN

Upaya untuk menjunjung nilai-nilai lokal dari konsep *mala'bi'* serta implikasinya bagi keindonesiaan terlebih khusus pada konsep teologi bagi relasi antarumat beragama dan penanggulangan masalah sosial adalah sebuah kekayaan yang mesti dibangun secara berkesinambungan.

Nilai spiritual dari kata *mala'bi'* mengajarkan dan mengajak masyarakat untuk senantiasa meneruskan dan menerapkan hal-hal rohani atau spiritual dalam kehidupan. Spiritualitas itu sendiri selalu bergerak dari dalam diri menuju ke luar. Keteladanan hidup masyarakat Toraja akan spiritualitas dapat mendorong masyarakat Indonesia secara keseluruhan untuk mendahulukan, mengutamakan hal-hal spiritual dalam berbagai tindakan.

Kata *mala'bi'* ini harus menjadi moto dan motivasi bagi masyarakat – Toraja secara khusus – untuk selalu mengupayakan perbuatan yang baik dan mulia, sehingga hubungan saling memengaruhi (give and take) dalam interaksi masyarakat senantiasa menghasilkan penilaian dan perlakuan yang baik terhadap satu sama lain.

Kata *mala'bi'* juga dipakai untuk menggambarkan keindahan alam. Penggunaan kata ini menunjukkan rasa bangga dan hormat terhadap karya Tuhan, yang ditunjukkan dengan memelihara lingkungan dan alam sekitar.

Selain menunjukkan kekudusan atau kesucian orang-orang, istilah *mala'bi'* juga menunjukkan kekudusan dan kesucian dari benda-benda. Konsep ini akan membantu menumbuhkan kesadaran pada masyarakat Toraja – bahkan masyarakat umum – untuk menjaga dan melestarikan benda-benda dan situs-situs peninggalan budaya atau sejarah, sebagai bagian dari kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Dalam penggunaannya untuk manusia, kata *mala'bi'* ini hanya ditujukan kepada orang-orang yang menjaga kehidupannya, yang tidak melanggar aturan baik adat maupun pemerintah. Orang yang *mala'bi'* adalah orang yang mempertahankan kemuliaan Tuhan dalam kehidupannya, menghargai adat budaya dan aturan kehidupan lainnya.

Meneruskan konsep *mala'bi'* adalah keniscayaan bagi upaya mempertahankan kekayaan, kesucian, keagungan, kebanggaan dan rasa hormat yang mesti ada dan terus-menerus dalam konsep berbudaya dan berbangsa.

KEPUSTAKAAN

- Allo, V. K. (2022, June 12). [Personal communication].
- Amba, P. (2022, June 10). [Personal communication].
- Austin, T. (1995). The Glory of God. *Reformation and Revival: A Quarterly Journal for Church Leadership*, 4(2), 41–57. https://www.biblicalstudies.org.uk/pdf/ref-rev/04-2/4-2_austin.pdf.
- Berkhof, L. (2000). *Teologi Sistematis: Doktrin tentang Allah*. Surabaya: Momentum.
- Bigalke, T. W. (2016). *Sejarah Sosial Tana Toraja*. Yogyakarta: Ombak.

- Brueggemann, W. (2009). *Teologi Perjanjian Lama*. Nusa Tenggara: Ledalero.
- Budiatmaja, R. (2021). Perilaku Moral Dan Pendidikan Karakter Pada Keluarga Broken Home Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 124-139.
https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/618/pdf_17.
- Duapadang, N. (10 Juni 2022). [Personal communication].
- Duruk. (2022, June 9). [Personal communication].
- Elizabet. (2022, June 12). [Personal communication].
- Enns, P. P. (2014). *The Moody Handbook of Theology*. Illinois: Moody Publishers.
- Fatimah, S. (2019). Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2), 166-180.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/download/1184/754>.
- Forster, A. M., & Kayan, B. (2009). Maintenance for Historic Buildings: A Current Perspective. *Structural Survey*, 27(3), 210–229.
<https://doi.org/10.1108/02630800910971347>.
- Grudem, W. A. (2009). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan: Zondervan Academic.
- Grundmann, W. (1964). *Theological Dictionary of New Testament Words*. Michigan: Eerdmans.
- Gumelar, F., Luthy, C. J., Panggarra, R., & Frederik, H. (2021). Makna Kata τέλειος Dalam Injil Matius 5:48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 61-78. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i2.28>.
- Haryono, T., & Attilovita, A. (2021). Model Komunikasi Kabar Keselamatan Kepada Aluk To Dolo Di Tana Toraja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(1), 61-78. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.126>.
- Kambey, R. (2022). Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 dan Implikasi dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 18-29.
https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/577/pdf_21.
- Kilde, J. H. (2008). *Sacred Power, Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Koh, E. T., & Owen, W. L. (2000). *Introduction to Nutrition and Health Research*. New York: Springer US.
- Limola, F. S., Makkelo, I. D., & Amir, A. (2020). Hubungan Sosial pada Masyarakat Toraja 1945-1947. *WALASUJI*, 11(2), 247–256.
<http://jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id/index.php/walasuji/article/view/82>.
- Mari, D. (2022, June 9). [Personal communication].
- Masangka, P. (2022, June 9). [Personal communication].
- McKim, D. K. (1996). *Westminster Dictionary of Theological Terms*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murray, M. J., & Rea, M. C. (2008). *An Introduction to The Philosophy of Religion*.

- England: Cambridge University Press.
- Nazir. (1999). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–115. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Padhy, S. (2013). Pancha Yajnya (Five Sacrifices): The Scientific Philosophy of Human Ecological Responsibility Since the Vedic Age: A Review. *Journal of Biodiversity*, 4(1), 25–44. <https://doi.org/10.1080/09766901.2013.11884741>.
- Pamiring, M. T. (2022, June 12). [Personal communication].
- Panggarra, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291–316. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.20>.
- Pranoto, M. M. (2017). Kesembuhan, Penebusan, dan Kebaikan Allah dalam Teologi Pentakostal. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 1(1), 81-98. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>.
- Rahayu, S., & Lingga, I. S. (2009). Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 124-140. <https://doi.org/10.28932/jam.v1i2.375>.
- Rante, N. (2022, June 10). [Personal communication].
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102-111. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siahaan, D. S. (2016). Pendidikan Kristiani sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas dalam Konteks Budaya Populer. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 1(2), 123–138. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.218>
- Siburian, T. (2014). Manusia, Agama, dan Masyarakat: Suatu Wacana Menuju Dialog Multi-peradaban Global. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 190-234. <https://doi.org/10.33550/sd.v1i1.52>
- Stark, D. (2021). Servant Song Sermons: Second Isaiah as Preacher and Homiletical Guide. *Homiletic*, 46(1), 64-74. <https://vurj.vanderbilt.edu/index.php/homiletic/article/view/5143>.
- Strong, J. (1996). *The New Strong's Complete Dictionary of Bible Words*. Tennessee: Thomas Nelson Publishers.
- Syofian, M., & Gazali, N. (2021). Kajian Literatur: Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan Jasmani. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 3(2), 93-102. <https://doi.org/10.31258/jope.3.2.93-102>.
- Urdang, L. (1991). *The Oxford Thesaurus: An A-Z Dictionary of Synonyms*. Oxford: Clarendon Press.
- Van Seters, A. (1981). Isaiah 40:1–11. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 35(4), 401–404. <https://doi.org/10.1177/002096438103500407>.

- Weimar, P. (1976). Die Jahwekriegserzählungen in Exodus 14, Josua 10, Richter 4 und 1 Samuel 7. *Biblica*, 57(1), 38–73. <https://doi.org/10.2307/42610780>.
- Westermann, C. (1969). *Isaiah 40-66: A Commentary*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Wynne, C. (n.d.). Becoming Bavinck: The Man Behind 'Reformed Dogmatics'. *The Gospel Coalition*. Retrieved 9 November 2022. <https://www.thegospelcoalition.org/reviews/bavinck-critical-biography/>